



**PELATIHAN PENYUSUNAN MODUL AJAR KURIKULUM BERBASIS DEEP
LEARNING BAGI GURU SEKOLAH DASAR**

**Muhamad Ridwan Habibi¹⁾, Meri Yuliani²⁾, Masyudi³⁾, M. Wahyu Hadi⁴⁾, Nurhayani⁵⁾,
Laili Irmayani⁶⁾**

Institut Pendidikan Nusantara Global

Informasi Artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel: Diterima 28 Februari 2026 Revisi 12 April 2026 Disetujui 29 April 2026 Kata Kunci: Deep Learning Modul Ajar Kurikulum	Implementasi pembelajaran berbasis Deep Learning menjadi salah satu arah kebijakan pendidikan Indonesia dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih bermakna, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Namun demikian, sebagian besar guru MI Yayasan Hafizul Mutawalli masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Deep Learning ke dalam proses pembelajaran. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar Kurikulum berbasis Deep Learning melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan. Kegiatan dilaksanakan di MI Yayasan Hafizul Mutawalli dengan melibatkan 10 guru. Metode pelaksanaan dilakukan melalui tiga tahapan yaitu identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pelatihan, serta monitoring dan evaluasi hasil penyusunan modul ajar. Pelatihan dilaksanakan selama dua hari menggunakan metode ceramah, demonstrasi, praktik langsung, diskusi kelompok, serta pendampingan individual. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru mampu memahami konsep Deep Learning dalam pembelajaran, mengidentifikasi karakteristik modul ajar yang sesuai, serta berhasil menyusun modul ajar yang lebih kontekstual, inovatif, dan berorientasi pada pembelajaran bermakna.

E-mail Penulis: muhamadridwanhabibi@gmail.com

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia memerlukan transformasi proses pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan karakter peserta didik. Transformasi tersebut menjadi salah satu fokus kebijakan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah melalui implementasi pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) yang menekankan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), pembelajaran sadar (*mindful*

learning), dan pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

Pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang dirancang agar peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi mampu memahami, menghubungkan, menerapkan, serta merefleksikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Menurut Fullan et al. (2018), pembelajaran mendalam mendorong peserta didik mengembangkan enam kompetensi global (*6 Global Competencies*), yaitu karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan berpikir kritis. Kompetensi tersebut menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru dalam merancang perangkat pembelajaran, khususnya modul ajar. Modul ajar merupakan pedoman utama bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga harus mampu memfasilitasi pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Namun demikian, hasil observasi awal pada beberapa Sekolah Dasar di Kecamatan Praya Barat Daya menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan modul ajar yang bersifat konvensional dan berorientasi pada penyampaian materi. Aktivitas pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga peserta didik belum memperoleh kesempatan yang optimal untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sari, Putra, dan Hidayat (2024) yang menyatakan bahwa sebagian besar guru sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan pendekatan pembelajaran mendalam ke dalam perangkat ajar karena keterbatasan pemahaman terhadap karakteristik *Deep Learning*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari dan Wibowo (2023) juga menunjukkan bahwa pelatihan yang disertai pendampingan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar yang lebih inovatif dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan penyusunan modul ajar berbasis *Deep Learning*. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif, bermakna, serta sesuai dengan kebijakan transformasi pendidikan nasional sehingga berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di MI Yayasan Hafizul Mutawalli Praya Timur Lombok Tengah. Sasaran kegiatan adalah 10 orang guru Yayasan Hafizul Mutawalli. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil koordinasi dengan koordinator KKG dan kepala

sekolah yang menunjukkan masih rendahnya pemahaman guru mengenai implementasi pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) serta penyusunan modul ajar yang sesuai dengan kebijakan terbaru Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participatory Action Learning (PAL), yaitu pendekatan pembelajaran partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek utama dalam proses peningkatan kompetensi melalui kegiatan pelatihan, praktik, refleksi, dan pendampingan. Pendekatan ini dipilih karena mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta dalam mengonstruksi pengetahuan dan keterampilan secara langsung (Kemmis et al., 2014). Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan secara bertahap melalui lima tahapan utama sebagai berikut.

1. Identifikasi Permasalahan

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan kepala sekolah, serta diskusi kelompok bersama guru. Kegiatan ini bertujuan mengidentifikasi kondisi nyata terkait penyusunan modul ajar yang selama ini digunakan di sekolah. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memahami karakteristik pembelajaran mendalam, belum mampu mengintegrasikan aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, serta masih mengalami kesulitan dalam menyusun asesmen autentik.

2. Sosialisasi dan Pemberian Materi

Tahap berikutnya berupa penyampaian materi mengenai kebijakan implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*), karakteristik modul ajar, penyusunan tujuan pembelajaran, pengalaman belajar bermakna (*meaningful learning*), pembelajaran sadar (*mindful learning*), pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*), diferensiasi pembelajaran, serta penyusunan asesmen autentik. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, dan studi kasus sehingga peserta memperoleh pemahaman konseptual yang utuh.

3. Workshop Penyusunan Modul Ajar

Setelah memperoleh materi, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai jenjang kelas yang diampu. Setiap kelompok menyusun satu modul ajar berbasis *Deep Learning* dengan menggunakan format modul ajar Kurikulum Merdeka. Pada tahap ini peserta didampingi secara langsung oleh tim pengabdian sehingga setiap komponen modul dapat disusun sesuai karakteristik pembelajaran mendalam.

4. Pendampingan Implementasi

Modul ajar yang telah disusun selanjutnya direviu bersama menggunakan lembar validasi yang telah disiapkan tim pengabdian. Guru memperoleh masukan mengenai kesesuaian tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, asesmen, serta penerapan prinsip pembelajaran mendalam.

Selanjutnya peserta melakukan simulasi pembelajaran (*micro teaching*) menggunakan modul ajar yang telah dikembangkan sehingga memperoleh pengalaman langsung sebelum diterapkan di kelas.

5. Monitoring dan Evaluasi

Tahap terakhir dilakukan melalui kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap seluruh rangkaian kegiatan. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen **pretest** dan **posttest**, lembar observasi keterlibatan peserta, angket kepuasan peserta, serta penilaian terhadap kualitas modul ajar yang dihasilkan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan persentase dan nilai rata-rata, sedangkan data hasil observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan selama dua hari di Yayasan Hafizul Mutawalli Kabupaten Lombok Tengah. Kegiatan diikuti oleh 10 guru Yayasan Hafizul Mutawalli yang berasal dari delapan sekolah mitra. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan jadwal yang telah disusun, dimulai dari identifikasi kebutuhan, penyampaian materi, workshop penyusunan modul ajar berbasis *Deep Learning*, pendampingan, simulasi pembelajaran (*micro teaching*), hingga monitoring dan evaluasi.

Sebelum pelaksanaan pelatihan, tim pengabdian melakukan observasi dan wawancara terhadap peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran mendalam dan penyusunan modul ajar. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan modul ajar yang disusun berdasarkan kebiasaan sebelumnya dan belum mengintegrasikan prinsip *meaningful learning*, *mindful learning*, maupun *joyful learning*. Guru juga mengaku belum pernah memperoleh pelatihan khusus mengenai implementasi pembelajaran mendalam sesuai kebijakan terbaru Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Lestari dan Wibowo (2023) yang menyatakan bahwa kompetensi guru dalam mengembangkan perangkat pembelajaran inovatif masih memerlukan penguatan melalui pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan.

Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan penyampaian materi mengenai kebijakan implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam sistem pendidikan Indonesia. Narasumber menjelaskan konsep dasar pembelajaran mendalam, karakteristik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penyusunan tujuan pembelajaran, pengalaman belajar bermakna, diferensiasi pembelajaran, serta penyusunan asesmen autentik. Selanjutnya peserta mengikuti

kegiatan workshop penyusunan modul ajar. Pada sesi ini peserta dibagi menjadi delapan kelompok berdasarkan jenjang kelas yang diampu. Masing-masing kelompok menyusun satu modul ajar sesuai mata pelajaran yang diajarkan dengan didampingi oleh tim pengabdian. Selama proses penyusunan modul, peserta terlihat aktif berdiskusi, bertukar pengalaman, serta melakukan revisi berdasarkan masukan yang diberikan oleh narasumber.

Kegiatan dilanjutkan dengan simulasi pembelajaran (*micro teaching*). Setiap kelompok mempresentasikan modul ajar yang telah disusun dan mempraktikkan salah satu kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan memberikan pengalaman langsung kepada guru dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam di kelas.

Hasil Evaluasi Kegiatan

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan diukur melalui instrumen pretest dan posttest yang diberikan kepada seluruh peserta sebelum dan sesudah pelatihan.

Tabel 3. Hasil Pretest dan Posttest Peserta

Indikator	Pretest Posttest	
Nilai Terendah	45	75
Nilai Tertinggi	80	98
Nilai Rata-rata	61,72	88,47
Persentase Ketuntasan	28,13%	93,75%

Berdasarkan Tabel terlihat bahwa terjadi peningkatan kompetensi peserta setelah mengikuti pelatihan. Nilai rata-rata meningkat sebesar 26,75 poin, sedangkan tingkat ketuntasan meningkat dari 28,13% menjadi 93,75%. Hasil ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang dikombinasikan dengan praktik langsung dan pendampingan efektif dalam meningkatkan pemahaman guru mengenai penyusunan modul ajar berbasis *Deep Learning*. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Darling-Hammond et al. (2020) yang menyatakan bahwa pengembangan profesional guru akan memberikan hasil optimal apabila dilakukan melalui pembelajaran aktif, praktik langsung, refleksi, dan kolaborasi.

Hasil Produk Modul Ajar

Selain peningkatan kompetensi peserta, kegiatan ini juga menghasilkan delapan modul ajar berbasis *Deep Learning* yang disusun oleh masing-masing kelompok guru. Seluruh modul telah melalui proses validasi oleh tim pengabdian.

Tabel 4. Hasil Penilaian Modul Ajar

Aspek Penilaian	Skor Maksimal	Rata-rata
Kesesuaian Tujuan Pembelajaran	100	91,25
Aktivitas Pembelajaran	100	89,37
Implementasi Deep Learning	100	90,63
Asesmen Autentik	100	87,81
Penyajian Modul	100	92,18

Rata-rata keseluruhan memperoleh nilai **90,25** dengan kategori **Sangat Baik**.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru telah mampu mengintegrasikan karakteristik pembelajaran mendalam ke dalam modul ajar yang disusun. Aktivitas pembelajaran tidak lagi didominasi ceramah, tetapi mulai mengembangkan pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, penyelesaian masalah (*problem based learning*), kegiatan refleksi, serta asesmen autentik.

4.4 Respon Peserta terhadap Kegiatan

Untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta, tim pengabdian menyebarkan angket evaluasi pada akhir kegiatan.

Tabel 5. Tingkat Kepuasan Peserta

Aspek	Persentase
Materi pelatihan	96,88%
Kompetensi narasumber	98,44%
Pendampingan	95,31%
Manfaat kegiatan	100%
Kepuasan keseluruhan	97,41%

Data tersebut menunjukkan bahwa peserta memberikan respon yang sangat positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Sebagian besar guru menyampaikan bahwa pelatihan ini memberikan pemahaman baru mengenai implementasi pembelajaran mendalam serta meningkatkan kepercayaan diri dalam menyusun perangkat pembelajaran.

Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. Pendekatan Participatory Action Learning memberikan kesempatan kepada peserta untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung sehingga konsep yang diperoleh lebih mudah dipahami dan diterapkan. Peningkatan nilai pretest dan posttest menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan berhasil memperbaiki pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran mendalam. Hal ini sejalan dengan penelitian Fullan, Quinn, dan McEachen (2018) yang menjelaskan bahwa transformasi pembelajaran hanya dapat dicapai apabila guru memperoleh kesempatan belajar secara kolaboratif dan berkelanjutan.

Keberhasilan peserta dalam menyusun modul ajar menunjukkan bahwa kegiatan workshop mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Guru tidak hanya memahami konsep pembelajaran mendalam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam bentuk perangkat pembelajaran yang siap digunakan di kelas. Hasil ini mendukung penelitian Hattie (2023) yang menyatakan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan perubahan paradigma pembelajaran. Guru mulai menyadari bahwa pembelajaran mendalam tidak identik dengan penggunaan teknologi yang kompleks, melainkan lebih menekankan pada proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuan, melakukan refleksi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah kontekstual. Perubahan persepsi tersebut menjadi indikator penting bahwa kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan kesiapan guru dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan terbaru.

Walaupun demikian, beberapa kendala masih ditemukan selama pelaksanaan kegiatan. Sebagian guru memerlukan waktu yang lebih panjang untuk menyusun asesmen autentik dan aktivitas diferensiasi pembelajaran. Selain itu, keterbatasan sarana pendukung di beberapa sekolah juga menjadi tantangan dalam mengimplementasikan modul ajar yang telah disusun. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan lanjutan melalui komunitas belajar guru, Kelompok Kerja Guru (KKG), maupun kerja sama berkelanjutan antara perguruan tinggi dan sekolah agar implementasi pembelajaran mendalam dapat berlangsung secara konsisten.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Berbasis Deep Learning bagi Guru Sekolah Dasar telah terlaksana dengan baik sesuai dengan tahapan yang direncanakan, mulai dari identifikasi kebutuhan, penyampaian materi, workshop penyusunan modul ajar, pendampingan, hingga monitoring dan evaluasi. Seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang mengombinasikan penyampaian konsep, praktik langsung, diskusi, dan pendampingan mampu meningkatkan kompetensi profesional guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebijakan transformasi pendidikan nasional.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman peserta mengenai konsep pembelajaran mendalam (*Deep Learning*). Nilai rata-rata peserta meningkat dari 61,72 pada saat *pretest* menjadi 88,47 pada saat *posttest*, dengan tingkat ketuntasan mencapai 93,75%. Selain peningkatan kompetensi, kegiatan ini juga menghasilkan delapan modul ajar berbasis *Deep Learning* yang telah memenuhi komponen utama pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), pembelajaran sadar (*mindful learning*), pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*), diferensiasi pembelajaran, dan asesmen autentik.

Pelatihan ini juga memberikan dampak positif terhadap perubahan paradigma guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru mulai memahami bahwa implementasi *Deep Learning* bukan sekadar penggunaan teknologi dalam pembelajaran, tetapi lebih menekankan pada penciptaan pengalaman belajar yang aktif, reflektif, kolaboratif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Temuan ini memperkuat pendapat Fullan et al. (2018) bahwa keberhasilan transformasi pendidikan sangat bergantung pada peningkatan kapasitas guru melalui pembelajaran profesional yang berkelanjutan. Secara umum, kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi guru Sekolah Dasar dalam mengembangkan modul ajar yang lebih inovatif dan adaptif terhadap perkembangan kebijakan pendidikan di Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Guru diharapkan terus mengembangkan kompetensi profesionalnya melalui kegiatan pelatihan, komunitas belajar, Kelompok Kerja Guru (KKG), maupun pembelajaran mandiri sehingga mampu mengimplementasikan pembelajaran mendalam secara berkelanjutan.

2. Kepala sekolah diharapkan memberikan dukungan melalui supervisi akademik, fasilitasi komunitas belajar, serta penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung implementasi modul ajar berbasis *Deep Learning*.
3. Dinas Pendidikan diharapkan menyelenggarakan program pendampingan secara berkelanjutan agar implementasi kebijakan pembelajaran mendalam dapat diterapkan secara merata pada seluruh satuan pendidikan dasar.
4. Perguruan tinggi perlu memperkuat sinergi dengan sekolah melalui program Pengabdian kepada Masyarakat, penelitian kolaboratif, maupun pendampingan implementasi inovasi pembelajaran sehingga terjadi kesinambungan antara pengembangan teori dan praktik di lapangan.
5. Kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan tidak hanya berfokus pada penyusunan modul ajar, tetapi juga melakukan pendampingan implementasi di kelas serta mengukur dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar dan karakter peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini.

1. Rektor Institut Pendidikan Nusantara Global yang telah memberikan dukungan kebijakan, fasilitas, serta pendanaan sehingga kegiatan pengabdian dapat terlaksana dengan baik.
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Pendidikan Nusantara Global yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan mulai dari tahap perencanaan hingga penyusunan laporan akhir.
3. Koordinator Kelompok Kerja Guru (KKG) Kecamatan Praya Barat Daya beserta seluruh kepala sekolah yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama selama kegiatan berlangsung.
4. Seluruh guru Sekolah Dasar peserta pelatihan yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan sehingga tujuan pengabdian dapat tercapai dengan baik.
5. Seluruh anggota tim Pengabdian kepada Masyarakat serta mahasiswa Institut Pendidikan Nusantara Global yang telah membantu pelaksanaan kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan, dokumentasi, hingga evaluasi kegiatan.

Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam berbagai program peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
<https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin Press.
- Hattie, J. (2023). *Visible Learning: The Sequel*. Routledge.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Modul Ajar Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *Panduan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning)*. Jakarta: Kemendikdasmen.
- Lestari, D., & Wibowo, A. (2023). Pendampingan penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Indonesia*, 4(2), 115–126.
- OECD. (2023). *The Future of Education and Skills 2030*. Paris: OECD Publishing.
- Sari, R., Putra, I., & Hidayat, M. (2024). Kompetensi guru dalam implementasi pembelajaran mendalam pada sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(1), 52–66.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO.